

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan pemaknaan khalayak terhadap penyandang disabilitas melalui segmen Sekolah Normal di kanal YouTube Tretan Muslim. Berdasarkan hasil analisis resepsi terhadap empat informan, ditemukan bahwa mayoritas informan berada pada posisi dominan-hegemonik sesuai teori Stuart Hall, yakni dua orang menerima sepenuhnya makna yang disampaikan dalam konten, satu orang berada dalam posisi negosiasi, dan satu orang dalam posisi oposisi. Informan yang berada pada posisi dominan-hegemonik memaknai bahwa segmen Sekolah Normal telah berhasil menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga memiliki potensi, keunikan, serta kemampuan untuk tampil dan menghibur tanpa harus dipandang dengan belas kasihan. Sementara itu, informan dalam posisi negosiasi tetap menerima pesan utama namun dengan penyesuaian terhadap konteks personal. Sementara informan dalam posisi oposisi justru menilai bahwa penggunaan humor dan penampilan penyandang disabilitas dalam segmen ini hanya berupa hiburan dan menambah unsur komedi, bukan sebagai bentuk pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas.

Temuan ini merefleksikan bahwa representasi penyandang disabilitas dalam media telah berubah, tidak lagi satu arah dan penuh belas kasihan, melainkan menjadi narasi yang lebih terlibat dan setara. Khalayak diajak untuk memikirkan kembali apa yang mereka pikirkan tentang "normal" karena partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam konten Sekolah Normal. Posisi dominan yang diambil oleh sebagian besar informan menunjukkan bahwa pesan kesetaraan yang dikodekan oleh Tretan Muslim telah ditangkap secara utuh oleh audiens, menunjukkan bahwa pendekatan humor dapat menjadi alat yang efektif untuk memecahkan stereotip sosial. Di sisi lain, adanya posisi negosiasi dan oposisi menunjukkan bahwa penerimaan pesan sangat kompleks, karena humor tetap memiliki batasan subjektif yang didasarkan pada pengalaman pribadi seseorang.

Oleh karena itu, konten komedi yang membahas masalah disabilitas bukan hanya tentang lucu atau tidak, tetapi juga menjadi tempat penting untuk membicarakan tentang identitas, pengakuan, dan keberdayaan sosial di era digital.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humor dalam konten digital dapat memengaruhi pembentukan makna terhadap kelompok marginal. Oleh karena itu, disarankan bagi akademisi dan peneliti untuk memperluas kajian tentang bagaimana jenis humor tertentu diterima oleh khalayak dengan latar belakang budaya dan nilai yang beragam. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa humor memengaruhi proses pemaknaan terkait isu-isu sensitive.

5.2.2 Saran Praktis

Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan humor cukup efektif untuk mengurangi stereotip terhadap kelompok marginal seperti penyandang disabilitas. Selain itu segmen Sekolah Normal telah menjadi contoh praktik nyata dalam menyampaikan isu sosial secara ringan namun bermakna. Oleh karena itu disarankan bagi para *content creator* bisa menggunakan humor sebagai sarana untuk menyampaikan isu-isu sensitif agar pesannya lebih mudah diterima dan lebih berdampak pada audiens, akan tetapi perlu memastikan agar penggunaan humor tetap memiliki makna bukan hanya sebagai elemen hiburan.